

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MINAT BELAJAR
REMAJA PADA KEJAR PAKET B DI PKBM MUTIARA BANGSA
KECAMATAN DRAMAGA KABUPATEN BOGOR**

Arin Khairunnisa¹, Nia Kurniatin²

Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana UIKA Bogor
Jl. KH. Sholeh Iskandar Km. 2 Kd. Badak, Bogor
(anna.rin02@yahoo.com)

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang hubungan pola asuh orang tua dengan minat belajar remaja, penelitian ini dilakukan di PKBM Mutiara Bangsa yang terletak di Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor dan dilaksanakan mulai awal bulan Juli sampai dengan akhir Oktober 2015. Metode yang digunakan adalah Metode Deskriptif Kuantitatif. Populasi sekaligus dijadikan Sampel penelitian ini adalah para Peserta Didik Paket B di PKBM Mutiara Bangsa, yang berjumlah 36 orang. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu Angket, Wawancara, Dokumentasi, dan Studi Pustaka. Prosedur Pengumpulan Data diantaranya ialah menyusun Kisi-kisi Angket, Penyusunan Angket, Uji Coba Angket, Revisi Angket, dan Penggandaan Angket. Teknik Analisis Data yang digunakan pada peneliain ini ialah Uji Hipotesis, Uji Keberartian Koefisien Korelasi, Uji Koefisien Determinasi, dan Penafsiran Data.

Kata Kunci : Pola asuh Orang Tua, Minat Belajar Remaja

A. PENDAHULUAN

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian seorang anak yang akan tumbuh menjadi seorang remaja yang mandiri baik dalam hal emosi, maupun berprinsip. Sebagai orang tua mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan. Telah banyak usaha orang tua yang dilakukan untuk dapat membantu dan mendukung terhadap segala usaha yang dilakukan oleh

anaknyanya serta dapat memberikan pendidikan informal guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut.

Salah satu tugas orang tua yaitu mendidik anak agar terjadi perubahan tingkah laku yang mengarah pada keadaan yang lebih baik. Belajar akan terjadi bila seseorang merasa memiliki kebutuhan yang diakibatkan oleh adanya kesenjangan antara kondisi yang dialami saat ini dengan kondisi yang diharapkan. Untuk meningkatkan intensitas proses belajar,

seseorang membutuhkan faktor pendorong baik dari dalam maupun dari luar dirinya.

Minat bisa menjadi faktor pendorong yang dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas seseorang yang memiliki minat terhadap subjek tertentu. Minat terhadap sesuatu hal dipelajari dan berpengaruh terhadap belajar, selanjutnya mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi, minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya.

Namun minat dalam diri seseorang terhadap belajar tidak bisa begitu saja timbul, harus ada pembiasaan dari sejak dini agar seorang anak memiliki suatu kebutuhan terhadap belajar. Karena ketika seseorang merasa butuh terhadap belajar maka orang tersebut akan secara otomatis berminat untuk terus belajar. Orang tualah yang seharusnya menjadi pemeran utama dalam memberikan pembiasaan bagi anak-anaknya, untuk dapat memberikan pemahaman tentang

pentingnya belajar dan juga memberikan pemahaman kepada seorang anak tentang apa saja akibat jika tidak pernah belajar.

Lebih lanjut, minat dalam belajar juga tidak bisa hanya sebatas belajar dirumah. Karena ketika belajar hanya dirumah saja maka akan banyak keterbatasan. Dimulai dari keterbatasan pengetahuan orang tua, keterbatasan media pembelajaran, keterbatasan sarana prasarana, dan juga keterbatasan lainnya. Untuk itu, maka orang tua harus dapat mendorong anaknya agar bersekolah.

Dengan bersekolah diharapkan anak akan lebih banyak mempelajari hal-hal baru sebagai tambahan pengetahuan dan keterampilan dari apa yang telah diberikan oleh orang tua dirumah. Akan tetapi, tidak semua keluarga mampu untuk menyekolahkan anaknya. Ada banyak anak yang akhirnya tidak bisa melanjutkan bahkan sampai harus putus sekolah dikarenakan keterbatasan ekonomi orang tuanya. Salah satunya adalah di desa Purwasari kecamatan Dramaga, dimana disana masih belum banyak remaja yang melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Minat Belajar Remaja Pada Kejar Paket B di PKBM Mutiara Bangsa Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor”.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan terdapat beberapa masalah yang kemudian penulis kemukakan dalam bentuk pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana minat belajar remaja di Kejar Paket B di PKBM Mutiara Bangsa?
2. Bagaimana motivasi belajar remaja di Kejar Paket B di PKBM Mutiara Bangsa?
3. Bagaimana tingkat pendidikan remaja di Kejar Paket B di PKBM Mutiara Bangsa?
4. Bagaimana kondisi sarana pendukung peningkatan minat belajar remaja di Kejar Paket B di PKBM Mutiara Bangsa?
5. Bagaimana pola asuh orang tua dalam meningkatkan minat belajar remaja di Kejar Paket B di PKBM Mutiara Bangsa?
6. Bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan minat belajar

remaja Kejar Paket B di PKBM Mutiara Bangsa?

Peneliti membatasi masalah penelitian ini yang berhubungan dengan:

1. Minat belajar remaja Kejar Paket B di PKBM Mutiara Bangsa?
2. Pola asuh orang tua dalam meningkatkan minat belajar remaja Kejar Paket B di PKBM Mutiara Bangsa ?
3. Bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan minat belajar remaja Kejar Paket B di PKBM Mutiara Bangsa?

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibatasi sebagaimana tersebut di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana hubungan antara pola asuh orang tua dengan minat belajar remaja kejar paket B di PKBM Mutiara Bangsa Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap data dan informasi tentang :

1. Pola asuh orang tua dalam meningkatkan minat belajar remaja Kejar Paket B di PKBM Mutiara Bangsa.

2. Minat belajar remaja Kejar Paket B di PKBM Mutiara Bangsa.
3. Hubungan pola asuh orang tua dengan minat belajar remaja Kejar Paket B di PKBM Mutiara Bangsa.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk kepentingan pengembangan konsep teoritis maupun kepentingan-kepentingan praktis. Dari sudut pandang teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan bahan kajian *empiric* yang memungkinkan dikembangkan lebih lanjut menjadi teori guna menambah khasanah ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang pendidikan, khusus dalam pendidikan luar sekolah (*nonformal/informal*).

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, masukan dan *alternative* yang tepat bagi satuan-satuan pendidikan luar sekolah baik yang dikelola oleh pemerintah maupun masyarakat seperti Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Pusat Kegiatan

Belajar Masyarakat (PKBM), dan satuan pendidikan *Nonformal/Informal* lainnya.

B. KAJIAN TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

Minat merupakan masalah yang paling penting di dalam pendidikan, apalagi bila dikaitkan dengan aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Minat yang ada pada diri seseorang akan memberi gambaran dalam aktivitas untuk mencapai suatu tujuan. Minat merupakan suatu keinginan yang dimiliki oleh seseorang secara sadar. Minat tersebut mendorong seseorang untuk memperoleh subyek khusus, aktifitas, pemahaman, dan ketrampilan untuk tujuan perhatian ataupun pencapaian yang diinginkan oleh orang tersebut. Minat seringkali diartikan sama dengan perhatian ataupun kesenangan. Namun tidak berarti kata tersebut memiliki pengertian yang sama. Hanya saja memiliki kaitan yang erat. Dalam mengembangkan minat maka diperlukan sumber yang jelas mengenai proses pengembangan minat tersebut.

Menurut Djamarah (2008: 132) menyatakan bahwa, “Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang.”

Sementara itu Slamento (2010: 180) menyatakan bahwa, “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.”

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang dan tidak menghiraukan sesuatu yang lain dikarenakan hal tersebut datang dari dalam diri seseorang yang didasarkan rasa suka dan tidak adanya paksaan dari pihak luar. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang memaksa.

Di dunia ini tak ada makhluk hidup, yang sewaktu baru dilahirkan sedemikian tidak berbayanya seperti bayi manusia. Sebaliknya, tidak ada makhluk lain di dunia ini yang setelah dewasa mampu menciptakan apa yang

telah diciptakan manusia dewasa. Jika bayi manusia yang baru dilahirkan tidak mendapat bantuan dari manusia dewasa yang lain, tidak belajar, niscaya binasalah ia. Ia tidak mampu hidup sebagai manusia jika ia tidak dididik/diajar oleh manusia.

Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang belajar, pada umumnya mereka memberikan penekanan pada unsur perubahan dan pengalaman.

Menurut Witherington dalam Sukmadinata (2007:155) menyatakan bahwa, “Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.”

Sementara Crow and Crow dalam Sukmadinata (2007:155) mengemukakan bahwa, “Belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru.” Sedangkan menurut Hilgar (1962:252) menjelaskan bahwa “Belajar adalah suatu proses di mana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap sesuatu situasi.”

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan mengenai pengertian belajar, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola respon yang baru, yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan. Diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru. Proses dimana suatu perubahan perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap sesuatu situasi dan perubahan tingkah laku yang relatif menetap/ permanen sebagai hasil dari pengalaman.

Dari berbagai kesimpulan para ahli yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan, minat belajar remaja adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas yang merubah seseorang yang dimanifestasikan sebagai pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan tanpa ada yang menyuruh.

Secara garis besar timbulnya minat belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu, diantaranya:

- a) Perhatian, b) Bakat, c) Kematangan, d) Kesiapan, e) Kebutuhan, f) Sikap, g) Motivasi

2) Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri antara lain:

- a) Faktor keluarga

Seseorang yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik. Relasi antara anggota keluarga dan keadaan ekonomi keluarga.(1) Cara orang tua mendidik, (2) Relasi Antar Anggota Keluarga, (3) Keadaan Ekonomi Keluarga;

- b) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar seseorang, bentuk dalam masyarakat diantaranya. (1) Teman Bergaul, (2) Bentuk Kehidupan;

- c) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup relasi guru-guru dengan siswa dan alat belajar atau sarana. (1) Relasi Guru

dengan Siswa, (2) Alat Pelajaran/Sarana.

Menurut Yusuf (2000: 48) mengemukakan bahwa, "Pola asuh merupakan pola sikap mendidik dan memberikan perlakuan terhadap anak". Sedangkan Menurut Gunarso (2000: 44) mengemukakan bahwa, "Pola Asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya."

Menurut Thoha (1996 : 109) "Pola Asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak."

Dari pendapat-pendapat di atas, penulis memberikan batasan tentang pengertian Pola Asuh Orang Tua yaitu suatu cara/model bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya manusia yang berkepribadian, dilandasi dengan kesadaran, berlangsung dalam lingkungan yang ditetapkan orang tua.

Terdapat tiga tipe pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

1) Pola Asuh Otoriter
Baumrind (2002:257)

menjelaskan bahwa, "Pengasuhan yang otoriter (*authorian parenting*) ialah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua menuntut anak mengikuti perintah-perintahnya, sering memukul anak, memaksakan aturan tanpa penjelasan, dan menunjukkan amarah. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara atau bermusyawarah."

Sedangkan Menurut Hurlock (2010: 93) berpendapat, "Peraturan yang keras untuk memaksa perilaku yang diinginkan menandai semua jenis pola asuh yang otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar dan sedikit, atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan. Orang tua tidak mendorong anak untuk mandiri, mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan tindakan mereka. Sebaliknya, mereka

hanya mengatakan apa yang harus dilakukan. Jadi anak-anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri.”

Gunarsa (2008:82) menyatakan, “Dengan cara otoriter, ditambah dengan sikap keras, menghukum dan mengancam akan menjadikan anak “patuh” di hadapan orang tua, tetapi di belakangnya ia akan menentang atau melawan karena anak merasa “dipaksa”. Reaksi menentang bisa ditampilkan dalam tingkah laku yang melanggar norma-norma lingkungan rumah, sekolah, dan pergaulan”.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah suatu sikap mau menang sendiri, main bentak, main pukul, anak serba salah, orang tua serba benar. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter membatasi anak, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal) mendesak anak untuk bertanya mengapa ia harus melakukan hal-hal tersebut meskipun sesungguhnya tidak ingin melakukan suatu kegiatan yang diperintahkan oleh orang tuanya, ia harus tetap melakukan kegiatan

tersebut disisi lain ia tidak ingin melakukannya.

2) Pola Asuh Permisif

Menurut Baumrind (2002:257) menjelaskan bahwa “Pengasuhan yang permisif ialah suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orangtua lebih penting daripada diri mereka. Biasanya pola asuh permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Orang tua membiarkan anak-anak meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian.”

Sedangkan Hurlock (2010: 93) menjelaskan bahwa, “Anak sering tidak diberi batas-batas atau kendali yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan. Mereka diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka sendiri.”

Menurut Gunarsa (2008: 83), “Karena harus menentukan sendiri, maka perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah. Pada anak tumbuh egosentrisme yang terlalu kuat dan kaku, dan mudah menimbulkan

kesulitan-kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada dalam masyarakat.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa, ia diberi kelonggaran seluas-uluasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, aturan atau bimbingan.

3) Pola Asuh Demokratis

Menurut Baumrind (2002: 257) menjelaskan bahwa, “Pola asuh demokratis mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Pengasuhan yang otoritatif diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak.”

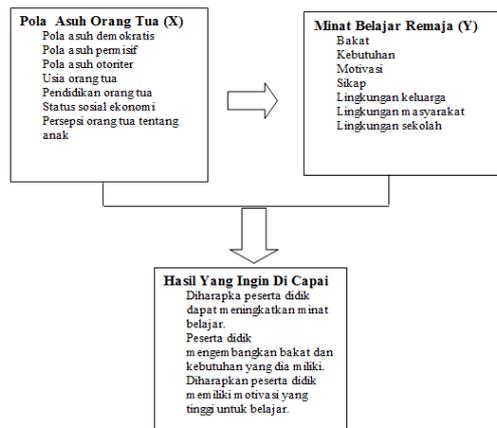
Menurut Hurlock (2010: 93), “Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran

untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dari pada aspek hukumannya.”

Gunarsa (2008: 84) menambahkan, “Pada pola asuh ini menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak-anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian. Dengan cara demokratis ini pada anak akan tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkahlaku dan selanjutnya memupuk rasa percaya dirinya. Anak akan mampu bertindak sesuai norma dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.”

Jadi dapat disimpulkan, bahwa pola asuh demokratis adalah pola pendidikan, dimana anak diberi kebebasan dan kesempatan luas dalam mendiskusikan segala permasalahannya dengan orang tua,

dan orang tua mendengarkan, memberi tanggapan, pandangan serta menghargai pendapat anak, keputusan dari orang tua selalu dipertimbangkan dengan anak-anaknya. Namun orang tua tetap menentukan dalam segala pengambilan keputusan.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Hipotesis dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

H_0 : Tidak Terdapat Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Minat Belajar Remaja Pada Kejar Paket B Di PKBM Mutiara Bangsa Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor.

H_1 : Terdapat Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Minat Belajar Remaja Pada Kejar Paket B Di PKBM Mutiara Bangsa Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor.

C. PROSEDUR PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kecamatan Dramaga kabupaten Bogor. Peneliti mengambil lokasi kelompok remaja pada paket B di kecamatan Dramaga kabupaten Bogor karena tempat penelitian ini terdapat remaja yang bersekolah di PKBM Mutiara Bangsa, sesuai dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti yaitu tentang hubungan pola asuh orang tua dengan minat belajar remaja pada kejar paket B di PKBM Mutiara Bangsa Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor.

Populasi dalam penelitian ini ialah peserta didik yang mengikuti kejar kejar paket B di PKBM Mutiara Bangsa yang berjumlah 36 orang. Sampel penelitian ini sebanyak 36 orang yaitu dari jumlah populasi peserta didik kejar paket B di PKBM Mutiara Bangsa. Adapun Definisi Operasional Variabel dalam penelitian ini yaitu Variabel X (Variabel Dependen) dalam penelitian ini ialah Pola Asuh Orang Tua yang memiliki Dimensi Jenis pola asuh orang tua yang memiliki Indikator pola asuh demokratis, pola asuh permisif, pola asuh otoriter serta Dimensi Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang

tua yang memiliki Indikator usia orang tua, pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, persepsi orang tua tentang anak. Serta Variabel Y (Variabel Indevenden) dalam penelitian ini adalah Minat Belajar Remaja yang memiliki Dimensi Faktor Internal yang memiliki Indikator Bakat, Kebutuhan, Motivasi, dan sikap serta Dimensi Faktor Eksternal yang memiliki Indikator Lingkungan Keluarga, Lingkungan Masyarakat, Lingkungan Sekolah.

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu Angket, Wawancara, Dokumentasi, dan Studi Pustaka. Prosedur Pengumpulan Data pada penelitian ini diantaranya ialah menyusun Kisi-kisi Angket, Penyusunan Angket, Uji Coba Angket, Revisi Angket, dan Penggandaan Angket. Teknik Analisis Data yang digunakan pada peneliain ini ialah Uji Hipotesis, Uji Keberartian Koefisien Korelasi, Uji Koefisien Determinasi, dan Penafsiran Data dengan analisis statistik seperti:

1. Uji hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui besar kecilnya hubungan

antara variabel yang satu (X) dengan variabel yang lainnya (Y) dengan teknik koefisien korelasi dengan rumus Product Moment Person

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum xy \cdot (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[(n \sum x^2) - (\sum x)^2] [(n \sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

2. Uji Keberartian Koefisien Korelasi

Setelah diketahui r dan r^2 mengetahui penerimaan dan penolakan hipotesis, maka dilakukan uji signifikasi nilai t yaitu dengan cara melakukan perhitungan nilai t hitung, kemudian nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t tabe pada kurva distribusi normal (t-Student) dengan taraf 5% pada tingkat kepercayaan, 95% pada derajat $n-2$. Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

3. Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui derajat Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Minat Belajar Remaja Pada Kejar Paket B di PKBM Mutira Bangsa Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor, maka digunakan koefisien determinasi dengan rumusan sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah peserta didik kejar paket B di PKBM Mutiara Bangsa yang berjumlah 36 orang terdiri dari 20 orang Laki-laki dan 16 Perempuan. Setelah dilakukan perhitungan maka diperoleh data sebagai berikut:

Nilai r_{hitung} sebesar 0,521 yang telah dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf nyata 0,05 diperoleh nilai sebesar 0,329, maka $r_{hitung} 0,521 > r_{tabel} 0,329$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua yang terletak pada level cukup atau sedang ($r = 0,521$).

Nilai t_{hitung} sebesar (3,55) lebih besar dari nilai t_{tabel} (2,03224), berarti nilai t_{hitung} berada pada wilayah penerimaan hipotesis alternatif. Hipotesis nol (H_0) pada penelitian ini ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima yang berbunyi “Terdapat Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Minat Belajar Remaja Pada Kejar Paket B Di PKBM Mutiara Bangsa Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor.”

Harga koefisien determinasi (KD) yang diperoleh sekitar 0,2714 menggambarkan bahwa pola asuh orang tua dapat menjelaskan sekitar 27% terhadap minat belajar remaja, atau dengan kata lain pola asuh orang tua memberikan kontribusi sebesar 27% terhadap minat belajar remaja pada kejar paket B. Sedangkan sisanya sebesar 73% mungkin disebabkan oleh faktor-faktor lain diluar pola asuh orang tua.

Dari hasil analisis data yang berkaitan dengan nilai r (koefisien korelasi), uji t student dan koefisien determinasi, penelitian ini membuktikan bahwa kondisi pola asuh orang tua memiliki hubungan atau yang cukup atau sedang dengan minat belajar remaja pada kejar paket B di PKBM Mutiara Bangsa Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor.

E. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut hipotesis yang diajukan diterima, hipotesis tersebut berbunyi “Terdapat Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Minat Belajar Remaja Pada Kejar Paket B Di PKBM Mutiara

Bangsa Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor” atas dasar rekomendasi yang dicatat pada poin 2.

kehadiran ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

2. Rekomendasi

a. Pihak pengelola PKBM Mutiara Bangsa di Kecamatan Dramaga Kabupaen Bogor, yaitu:

1) Pengelola dapat terus meningkatkan intensitas komunikasi dengan peserta didik agar program dan proses pembelajaran yang telah disusun dapat tercapai dengan optimal.

2) Pengeloa dapat terus meningkatkan tata cara administrasi yang baik. Agar data warga belajar tida berceceran di tangan-tangan tutor yang lain. Dikhawatirkan data-data yang dibutuhkan hilang karna terlalu banyak yang pegang.

b. Pihak peserta didik Kejar Paket B di PKBM Mutiara Bangsa Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor yaitu:

1) Peserta didik mampu untuk terus meningkatkan minat belajar.

2) Peserta didik mampu meningkatkan kedisiplinan dan

F. DAFTAR PUSTAKA

Chabib Thoha, (1996), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : PustakaPelajar

Djudju Sudjana, (2010), *Pendidikan Nonformal Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Asas*, Bandung :Falah Production

Hurlock, Elizabeth (1980), *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.

_____, (2010), *Metode Penelitian dan R & D*, Jakarta: Alfabeta

_____, (2010), *PerkembanganAnakJilid 2*, Jakarta: Erlangga

_____, (2010), *Perkembangan Jilid 1*, Jakarta: Erlangga

Gunarsa, Singgih D. (2008). *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK GunungMulia.

- Slamento, (2010), *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka.
-, (2010), *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sukmadinata, (2007), *Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Djamarah, Syaiful B, (2008), *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Yusuf, Syamsu (2000), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Gunarso, Yulia Singgih D, *Azas psikologi Keluarga Idaman*, Jakarta: BPR Gunung Mulia.
- Zulkifli, (1986), *Psikologi Perkembangan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.